

KORELASI KEPERIBADIAN DENGAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK DI TK CINTA SEMUA KECAMATAN TUBAN

Allan Firman Jaya¹, Siti Marliah², Firdausi Nuzula Apriliyana^{3*}

^{1,2,3}Dosen, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

lallanfirman2@gmail.com sitiemarliah@gmail.com elnuzula23@gmail.com

ABSTRACT

Active children certainly communicate with each other through the means of speaking they have. In order to smoothly express the ideas or ideas it produces. Therefore, the speaking ability of a young child must be trained. The hypothesis shows that there is a positive and significant relationship between personality and storytelling skills. This is obtained from the correlation coefficient value of 0.690. This value gives an understanding that the relationship between personality and storytelling ability is positive and significant, meaning that the higher the level of personality will be followed by the increase in storytelling ability. The magnitude of the contribution or contribution of the personality variable to storytelling ability can be determined by squaring the correlation coefficient value obtained, namely $0.690^2 = 0.48$. Statistically this value gives the understanding that 48% of the variation in storytelling ability is determined by personality factors.

Keywords: *Storytelling Ability, Personality*

ABSTRAK

Anak beraktivitas tentu berkomunikasi dengan sesamanya melalui sarana berbicara yang dimilikinya. Agar lancar mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara seseorang anak kecil harus dilatih. Hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepribadian dengan kemampuan bercerita. Hal ini diperoleh dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.690. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara kepribadian dengan kemampuan bercerita adalah positif dan signifikan. Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel kepribadian terhadap kemampuan bercerita dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh, yaitu $0.690^2 = 0.48$. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa 48% variasi kemampuan bercerita ditentukan oleh faktor kepribadian.

Kata Kunci: *Kemampuan Bercerita, Kepribadian*

PENDAHULUAN

Rasa harga diri anak kecil sebagian besar tergantung pada persepsi (anak) tentang bagaimana kedua orang tua dan pengasuh (anak) menilai mereka [1]. Pemberian bimbingan yang kurang tepat kepada anak-anak akan membuat anak menjadi bingung. Menghadapi anak dalam kondisi seperti ini, orang tua sadar atau tidak menganggap dirinya sudah berusaha semaksimal untuk anaknya. Ketidakmampuan membimbing anak dengan baik, anak diberi label yang dapat memberikan kesan pada diri anak sebagai anak tidak berarti dihadapan orang tua. Situasi seperti ini dapat memberikan dampak negatif dalam proses perkembangan kepribadian dan pembentukan konsep diri anak, dan berpengaruh pula dalam berkomunikasi anak dengan orang tua dan orang lainnya.

Ketika anak lahir, komunikasi langsung dengan anak mulai terjadi, yang dilakukan oleh ibunya, anggota keluarga, kerabatnya. Ketika itu juga anak bayi mulai menyimak lingkungannya. Berbicara dengan bayi layaknya seperti orang dewasa, seperti: memuji, membandingkan, mendo'akan sekalipun kelihatannya bayi itu pasif dengan harapan (implisit) agar anak-anak dapat mengerti dan dapat berbicara dengan baik dan lancar. Ibu adalah orang yang paling peka dalam memahami bahasa anak. Kepekaan ibu itu muncul pada saat ia menyusui atau meninabobokkan anaknya. Pada saat inilah bunyi-bunyi sebagai lambang

bahasa dihasilkan dan diwujudkan dalam kalimat suku kata, satu kata, dua kata, atau lebih dari tiga kata. Komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Fungsi dari bahasa lisan adalah sebagai alat komunikasi yang banyak digunakan menyampaikan pendapat, ide-ide kepada orang lain atau lingkungannya, dengan berbahasa pula seseorang dapat memahami maksud yang diinginkan orang lain kepadanya. Berkaitan dengan kemampuan anak dalam berbahasa lisan umumnya, dan kemampuan bercakap atau bercerita khususnya. Lingkungan memegang peranan untuk memberi perhatian, dukungan, latihan, penciptaan kondisi lingkungan, atau memberikan bimbingan yang dapat mengembangkan potensi anak sebaik mungkin, serta menunjukkan sikap responsif untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi itu terjadi dalam lingkungan kehidupan manusia sehari-hari mulai dari keluarga, sekolah, tempat kerja, atau di mana saja tempat manusia beraktivitas. Anak-anak kadang-kadang berbicara sendiri ketika bermain, berdialog dengan alat-alat permainannya seakan-akan mainannya itu temannya.

Anak beraktivitas tentu berkomunikasi dengan sesamanya

melalui sarana berbicara yang dimilikinya. Agar lancar mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dihasilkannya Oleh sebab itu, kemampuan berbicara seseorang anak kecil harus dilatih. Manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan terampil dalam berbicara tanpa melalui tahapan pendidikan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Komunikasi yang dibangun dengan baik melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan pola pendidikan/pengajaran guru yang baik dapat memantapkan aspek-aspek perkembangan anak terutama perkembangan anak pada usia dini. Melalui proses pendidikan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah diharapkan anak-anak dapat berbahasa atau berbicara dengan baik, benar, dan lancar hingga dewasa.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak yang diawali oleh keterampilan menyimak, dan pada masa anak-anak kemampuan bicarannya masih dalam proses belajar. Berbicara bagi anak-anak erat hubungannya dengan kosa kata yang diperolehnya. Ketidakmatangan dalam perkembangan bahasa yang merupakan suatu keterlambatan dalam berbahasa atau berbicara. Perkembangan berbicara bagi semua anak tidak selamanya perkembangan bahasanya sama terutama bahasa lisan.

Kemampuan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan dalam pergaulan antara sesama, dan dapat merupakan suatu daya pemersatu yang ampuh yang cenderung mempersatukan kelompok-kelompok sosial. Berbicara dapat mendatangkan kedamaian, kelucuan, membakar semangat, menumbuhkan kecintaan, kebencian. Jika seseorang dilarang berbicara, maka suasana hatinya akan mencekam, tergantung kepada kondisi dan situasi. Selain itu, berbicara menentukan karakter atau kepribadian seseorang. Pembawaan mencerminkan budaya seseorang. Ungkapan seseorang dapat diamati dari kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi kata-kata dalam mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kata lain berbicara merupakan suatu bentuk perilaku seseorang memanfaatkan bahasa atau keterampilan bicarannya sedemikian baik (efektif), sehingga dapat dianggap alat paling penting bagi kontrol sosial, seperti; gaya: penyampaian, menghibur, persuasif, mendesak, dan meyakinkan dengan suara yang jelas menandakan seseorang tegas, sedangkan dengan suara melengking, berisik, atau serak memperlihatkan kondisi psikologis (kepribadian) yang kurang menarik dan kurang meyakinkan. Perilaku seseorang sebagai kontrol sosial merupakan reaksi perasaan, emosi, yang terkandung dalam hati sanubarinya.

Di TK biasanya guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan bercerita atau menyanyi. Mendengarkan cerita bagi sebagian besar anak merupakan kegiatan yang menyenangkan apalagi cerita-cerita dongeng yang pernah didengarkannya, seperti Si Kancil, dan dongeng lainnya. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasehat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas bagi pendidikan anak-anak. Mendidik dan menasehati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak.

Kegiatan bercerita ini tidak melulu harus dimulai dari guru. Guru bisa mem-variasikan kegiatan bercerita dari anak. Kegiatan bercerita bagi siswa TK merupakan kompetensi yang harus dibiasakan dan dilatih sebagai indikator yang ditargetkan dalam pencapaian pembelajaran di TK. Anak diberikan kebebasan untuk menceritakan apa saja yang dialaminya baik itu pengalamannya di rumah, di lingkungannya, dari televisi, hasil bacaan dari buku cerita atau hasil imajinasinya sendiri. Namun kenyataan di lapangan yang peneliti temukan tidak semua anak mau dan mampu untuk bercerita kepada teman-temannya. Sering terjadi komunikasi itu macet karena anak tersebut diam saja dan tidak mempunyai keberanian untuk bercerita atau berbicara dengan teman-temannya, walaupun secara akademis anak tersebut termasuk anak yang pandai. Keadaan ini disebabkan

oleh perasaan asing dengan orang lain atau terhadap orang yang baru dikenalnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yaitu: “faktor dari dalam diri dan dari luar diri seseorang”. Dari luar diri seseorang, seperti pola asuh orang tua, pola pendekatan guru, dalam pergaulan (teman), kondisi dalam lingkungan dimana anak itu tinggal, dan lain-lainnya. Contoh dari orang tua atau lingkungan keluarganya, mengajarkan anaknya bahwa anak yang tidak rewel atau pendiam dalam keluarga tergolong anak manis, dan anak yang terpuji. Orang tua yang berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak dengan standar menurut orang tua itu sendiri, atau sebaliknya orang tua yang menerima anaknya apa adanya tanpa mengarahkan anaknya ke arah kebaikan atau kebenaran. Lingkungan teman sebaya, anak diterima atau ditolak dengan aneka cara oleh teman. Selain itu, guru, adalah pendukung utama dalam memelihara/mengembangkan perilaku anak di sekolah.

Guru mendukung, membimbing dan mengajar anak-anak dengan cara memampukan anak mempertahankan martabat dan perasaan harga diri, belajar cara berperilaku baru yang lebih efektif. Selanjutnya menurut Seefeldt dan Wasik [2], guru memiliki kemampuan untuk membimbing perilaku anak-anak yang penuh semangat, anak-anak yang hidup

dengan cara yang mampu memajukan pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran secara penuh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui kemampuan anak bercerita berdasarkan kepribadian yang dimilikinya dengan judul penelitian “Korelasi kepribadian dengan kemampuan bercerita anak TK Cinta Semua Kecamatan Tuban

METODOLOGI

Pada Jenis yang digunakan dalam penelitian adalah survey, menurut Handini [3] “metode survey adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel”. Penelitian ini tidak bertujuan membandingkan, melainkan ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat atau yang disebut penelitian korelasi.

Sedangkan menurut Sugiyono [4] “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK B TK Cinta Semua yang terdapat di kecamatan Tuban dengan Jumlah anak TK B.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data mengenai: kemampuan bercerita sebagai variabel terikat (Y) dan data

kepribadian sebagai variabel bebas (X). instrumen kepribadian anak TK dibuat dalam bentuk pedoman observasi.

Mengukur suatu variabel diperlukan suatu alat ukur yang disebut instrumen. “Instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Selanjutnya, “instrumen dibagi dua yakni tes dan non tes, kelompok non tes digunakan untuk mengukur: skala sikap, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen, dan sebagainya” variabel [5]. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes dalam bentuk pedoman observasi. Selanjutnya, Pohan [6] menjelaskan; “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada obyek penelitian”. Instrumen dalam penelitian ini disusun sedemikian (secara sistematis) dalam bentuk non tes guna mengamati atau mengukur tingkah laku anak TK dalam hal: kemampuan bercerita anak. Instrumen ini disusun dalam bentuk skala. Menurut Sukmadinata [7]; “Skala merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat mengukur, karena diperoleh hasil ukur yang berbentuk angka-angka”. Pedoman observasi yang dibuat berisi beberapa pernyataan/

kalimat singkat yang menggambarkan indikasi kemampuan berbicara anak, dan tingkah laku anak (nonverbal) dengan membubuhkan tanda cek atau tanda lain pada angka-angka yang disediakan. Pengembangan instrumen didasarkan pada definisi operasional dan kisi-kisi instrumen.

Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan dua macam bentuk analisis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan populasi dalam bentuk persentasi, mean, median dan standar deviasi. Sedangkan statistik inferensial digunakan analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi, karena itu deskripsi data dikelompokkan menjadi:

Deskripsi data Kepribadian

Skor empirik dari 58 anak diperoleh skor minimum 73, skor maksimum 129, sehingga range 56. Mean 97,81, median 97,00 dan standar deviasi 11,992. Dari range 56 diperoleh interval kelas = 8 dan jumlah kelas sebanyak 7. Distribusi frekwensi dan persentasi data kepribadian anak dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Kepribadian

No	Kelas interval	Frekuensi absolut	Frekwensi relatif (%)
1	73 - 80	3	5.17

2	81 -88	6	10.34
3	89 – 96	18	31.03
4	97 – 104	14	24.14
5	105-112	11	18.97
6	113-120	4	6.9
7	121-129	2	3.45
	Jumlah	58	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa distribusi frekwensi dan persentase data diperoleh dari 58 responden. Kelas interval dengan rentang 73–80 pada nomor 1 mencapai frekuensi responden3 (5.17%). Kelas interval dengan rentang 81–88 pada nomor 2 mencapai frekuensi responden6 (10.34%). Kelas interval dengan rentang 89–96 pada nomor 3 mencapai frekwensi responden18 (31.03%). Kelas interval dengan rentang 97–104 pada nomor 4 mencapai frekwensi responden14 (24.14%). Kelas interval dengan rentang 105–112 pada nomor 5 mencapai frekuensi responden11 (18.97%). Kelas interval dengan rentang 113–120 pada nomor 6 mencapai frekuensi responden4 (6.9%). Kelas interval dengan rentang 121 -129 pada nomor 7 mencapai frekuensi responden 2 (3.45 %).

Dari Tabel korelasi yang menunjukkan hubungan kepribadian dan kemampuan bercerita diperoleh nilai sig. = 0.000. untuk nilai α -nya, karena menggunakan uji dua sisi, maka nilai $\alpha/2$ sehingga nilai α menjadi $0.05/2 = 0.025$. Ternyata nilai sig. = 0.000 < 0.025 berarti H_0 ditolak.

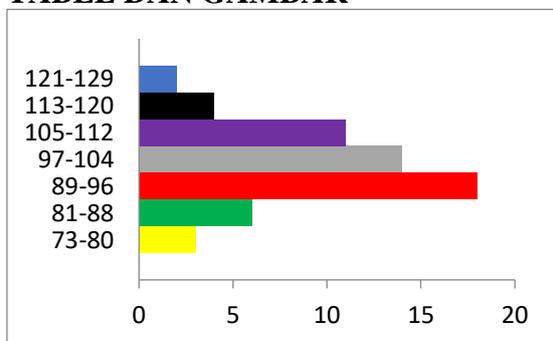
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan positif antara kepribadian dengan kemampuan bercerita adalah teruji secara signifikan

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Secara Simultan

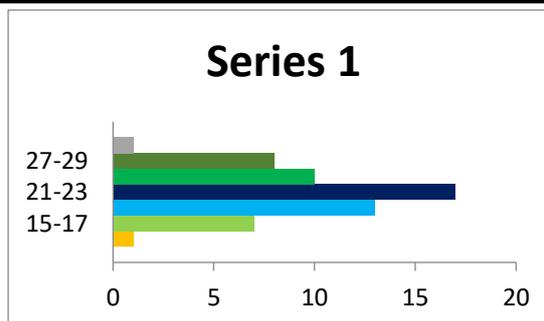
Model	1
R	0.691
R. Square	0.477
Adjusted R. Square	0.458
Std. error of the estimate	3.432
Change Statistics:	0.477
R. Square Change	25.102
F. Change	2
df1	55
df2	0.000
Sig. F. Change	

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 2 di atas diperoleh besarnya hubungan antara variabel kepribadian dan konsep diri secara simultan dengan kemampuan bercerita adalah sebesar 0.691. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan.

TABEL DAN GAMBAR



Gambar 1. Histogram kepribadian Anak



Gambar 2. Histogram Kemampuan Bercerita anak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan pembahasan hasil dalam penelitian ini diperoleh hasilnya sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara tingkat kepribadian dengan kemampuan bercerita. Ini, dimaksudkan bahwa jika anak TK B memiliki kepribadian yang baik atau sehat, maka semakin memiliki kemampuan bercerita yang baik pula pada anak TK B.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jessica S. Hagan. *Mendidik Anak Memasuki Prasekolah* terjemahan Rohmiat Rianto (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2006).
- [2] Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini* terjemahan Pius Nasar (Jakarta: Indeks, 2008).
- [3] Myrnawati Crie Handini. *Metodelogi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012).
- [4] Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- [5] Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang*

-
- [6] Rusdi Pohan. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007).
- [7] Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2010).